

Ekofeminisme dalam Novel Mata di Tanah Melus dan Mata dan Rahasia Pulau Gapi

Fedora Daka Syam Aminullah, fedora.23008@mhs.unesa.ac.id

Ririe Rengganis, ririerengganis@unesa.ac.id

Setya Yuwana, setyayuwana@unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak. Keberadaan perempuan menjadi semakin rentan dalam kondisi alam dan kehidupan sosial. Permasalahan yang dihadapi oleh perempuan dan alam sering kali diselesaikan melalui kritikan.. Akan tetapi, penyelesaian masalah perempuan dan alam melalui karya sastra adalah pendekatan yang baru di Indonesia. Hal tersebut menjadi tujuan peneliti untuk mengkaji hubungan perempuan dan alam dalam novel Mata di Tanah Melus dan Mata dan Rahasia Pulau Gapi karya Okky Madasari dengan teori ekofeminisme Vandana Shiva dan Mary Mies. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan baca catat dan dianalisis menggunakan teknik hermeneutika. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Mata di Tanah Melus dan Mata dan Rahasia Pulau Gapi karya Okky Madasari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel Mata di Tanah Melus memiliki kajian tentang relasi perempuan dan alam, defensif perempuan terhadap alam, serta kritik perempuan terhadap kerusakan alam, sedangkan novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi hanya tidak memiliki pengetahuan tentang kritik perempuan terhadap kerusakan alam.

Kata kunci: perempuan, alam, ekofeminisme

Abstract. Women's existence is becoming increasingly vulnerable in natural conditions and social life. The problems faced by women and nature are often resolved through criticism. However, solving the problems of women and nature through literary works is a new approach in Indonesia. It is the researcher's goal to examine the relationship between women and nature in the novels Mata di Tanah Melus and Mata dan Rahasia Pulau Gapi by Okky Madasari with the ecofeminism theory of Vandana Shiva and Mary Mies. This research method is descriptive with a qualitative approach. The data collection technique used reading and writing and analyzed using hermeneutic techniques. The data sources in this research are the novels Mata di Tanah Melus and Mata dan Rahasia Pulau Gapi by Okky Madasari. The results of this study show that the novel Mata di Tanah Melus has a study of the relationship between women and nature, women's defensiveness towards nature, and women's criticism of natural destruction, while the novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi only lacks knowledge about women's criticism of natural destruction.

Keywords: women, nature, ecofeminism

PENDAHULUAN

Manusia dan alam adalah sebuah hal yang saling terkait. Hal ini bisa dibuktikan dengan manusia yang memanfaatkan keberagaman alam untuk melangsungkan kehidupannya. Akan tetapi, alam tidak bisa selalu memanjakan manusia untuk menuruti kebutuhannya. Manusia harus bijak dalam menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam. Namun, hal tersebut sudah tidak berlaku. Eksploitasi dan perusakan sumber

daya alam terjadi dimana-mana. Pandangan hidup manusia yang berubah dari ekosentris menjadi antroposentris adalah penyebab utamanya. Menurut perspektif ini, eksploitasi sumber daya alam menyebabkan penurunan kualitas sumber daya dan kerusakan fungsi ekologi yang penting untuk kehidupan manusia.

Dalam permasalahan tersebut, peran perempuan bisa menjadi dominan terhadap alam. Perempuan bagaikan alam yang sering kali mendapat ketidakadilan (Latif et al., 2023). Perempuan selalu identik dengan 3M, yakni *manak*, *macak*, *masak*. Perempuan dianggap memiliki status sosial yang rendah dan sering dikaitkan dengan peran ibu rumah tangga (Solichin, 2018). Ini menunjukkan bahwa budaya patriarki masih mendominasi kehidupan manusia. Budaya patriarki didasarkan pada keyakinan bahwa laki-laki memiliki otoritas dan kekuatan yang lebih besar daripada perempuan. Ketidakadilan gender ini menyebabkan perempuan mengalami penindasan oleh laki-laki.

Hal semacam itu telah banyak di kritik oleh masyarakat. Gerakan kesetaraan gender makin mencuat di kalangan masyarakat. Salah satunya adalah kritik terhadap perempuan dan alam pada karya sastra. Sastra merupakan hasil buah pikir manusia yang terinspirasi dari kehidupan. Karena kesusastraan mencerminkan berbagai sistem sosial dalam masyarakat, seperti kekerabatan, ekonomi, politik, pendidikan, dan kepercayaan, pengalaman akan diperoleh secara luas (Semi, 1989). Melalui kesusastraan, kita dapat memahami cara semua elemen ini berinteraksi dan memengaruhi dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis kritik sastra ini baru di dunia sastra dan disebut sebagai kajian ekofeminisme. Ekofeminisme adalah gagasan dan gerakan sosial yang menghubungkan perempuan dengan masalah lingkungan (Wiyatmi et al., 2017: 10). Ekofeminisme dan kajian feminis memiliki dasar yang sama. Persamaannya terletak pada penentangan mereka terhadap jenis penindasan yang dilakukan oleh sistem patriarki terhadap perempuan (Wiyatmi et al., 2017: 11).

Vandana Shiva adalah seorang ekofeminisme yang sangat memperjuangkan keadilan hak-hak perempuan. Dia mengatakan bahwa karya sastranya mengandung ketimpangan sosial karena program dan proyek pembangunan yang melanggar integritas perempuan dan bahkan merusak produktivitas alam (Shiva & Mies, 2005). Secara keseluruhan, ekofeminisme Vandana Shiva menekankan pentingnya

transformasi sosial yang menghormati dan merangkul keberagaman, baik dalam konteks gender maupun ekologi. Vandana Shiva mengajak untuk melihat dunia melalui lensa interkoneksi dan keseimbangan tentang keberlanjutan dan keadilan menjadi prinsip utama dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi semua makhluk hidup.

Beberapa penelitian juga mengkritik dengan teori ekofeminisme dalam karya sastra. Penelitian yang pertama pernah dilakukan oleh Septiaji dan Nuraeni yang menyatakan bahwa novel Partikel memiliki konsep ekofeminisme tentang perempuan dan alam melalui tokoh bernama Zarah Amala (Nurani & Septiaji, 2019: 118). Penelitian kedua ditulis oleh Azida dan Fitri menyatakan bahwa tokoh Kinan dalam novel ini berhasil menyajikan ikatan perempuan dan alam (Azida & Fitri, 2021: 167). Tak hanya pada novel saja, penelitian ini juga mengkaji ekofeminisme pada cerpen. Studi yang ditulis oleh Latif, Abidin, dan Ridwan menemukan bahwa tiga cerpen menunjukkan peran dan karakteristik perempuan dalam konteks alam dan lingkungan hidup (Latif et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang hubungan antara perempuan dan alam, bentuk pertahanan perempuan terhadap alam, dan kritik perempuan terhadap kerusakan alam yang disampaikan oleh buku Okky Madasari, Mata di Tanah Melus dan Mata Rahasia Pulau Gapi, berdasarkan teori ekofeminisme Vandana Shiva.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan menelaah secara mendalam tentang relasi perempuan dan alam yang terdapat dalam novel Mata di Tanah Melus dan Mata dan Rahasia Pulau Gapi karya Okky Madasari. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel Mata di Tanah Melus dan Mata dan Rahasia Pulau Gapi karya Okky Madasari. Data yang diambil berupa kata, frasa, klausa, paragraf, bahkan wacana yang menunjukkan relasi perempuan dan alam dalam novel Mata di Tanah Melus dan Mata dan Rahasia Pulau Gapi karya Okky Madasari dan sumber data lainnya berupa buku-buku yang dapat menunjang analisis pembahasan.

Data dikumpulkan dengan cara teknik baca dan catat. Teknik baca adalah membaca objek kajian berupa novel agar mengetahui isi keseluruhan teks yang menjadi sumber data (Ramadhani, 2016: 4). Kemudian, teknik catat adalah mencatat data atau informasi yang menunjukkan relasi perempuan dan alam dalam novel tersebut. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan teknik hermeneutika. Teknik hermeneutika banyak digunakan dalam penelitian karya sastra. Teknik hermeneutika merupakan sebuah cara untuk membongkar makna terselubung yang terdapat dalam karya sastra (Anshari, 2009: 189). Dengan teknik hermeneutika, penelitian ini akan membongkar perempuan dan alam yang terdapat dalam novel Mata di Tanah Melus dan Mata dan Rahasia Pulau Gapi karya Okky Madasari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Perempuan dan Alam

Alam dan perempuan saling berkaitan karena perempuan memiliki rasa kasih sayang untuk merawat, menjaga, dan melestarikan alam, serta menikmatinya dengan cara yang pantas. Sebagai contoh, ada hubungan antara perempuan dan alam, menurut analisis data dari buku Mata di Tanah Melus dan Mata dan Rahasia Pulau Gapi, yakni sebagai berikut.

Novel Mata di Tanah Melus

Alam untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup

Dalam novel Mata di Tanah Melus digambarkan Reinar menabrak seekor sapi saat perjalanan setelah menjemput Mama dan Mata. Kejadian tersebut menarik perhatian warga sekitar. Salah satunya seorang yang lebih tua dari Mama Mata menangis tersedu-sedu sambil berjongkok di sebelah sapi yang tergeletak itu. Alasan beliau menangis kematian sapi tersebut karena sapi itu adalah sapi satu-satunya yang ia memiliki dan akan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Gambaran sapi sebagai alam untuk memenuhi kebutuhan hidup perempuan tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

-----Vol 7, Nomor 1 Mei 2024, Halaman 110-122-----

Data RPA 1 *“itu sapi saya satu-satunya. Nantinya mau saya jual buat biaya anak sekolah. Juga buat anak tertua saya menikah. Belum lagi buat upacara kematian bapaknya. Sisanya nanti buat makan saya. Habis sudah semua sekarang.”*(Madasari, 2018: 38).

Kutipan dialog di atas menggambarkan sosok sapi sebagai alam untuk memenuhi keberlangsungan hidup perempuan dan keluarga. Sapi itu memiliki banyak manfaat untuk kehidupannya, yakni untuk biaya sekolah, biaya menikah anaknya, biaya upacara kematian suaminya, dan untuk makan sehari-hari. Perempuan itu sangat bergantung pada sapi tersebut sehingga ia sangat sedih melihat sapinya tergeletak mati. Hal tersebut juga nampak pada novel yang sama. Relasi perempuan dan alam ditemukan pada data RPA 2 sebagai berikut.

Data RPA 2 *“Aku memasukkan setiap helai mahkota bunga dengan ragu ke mulutku. Aku sudah bersiap dengan rasa pahit dan akan segera menelan tanpa perlu merasakan. Tapi di luar dugaan, tiap helai mahkota bunga menyentuh lidahku, aku merasakan manis yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Tidak seperti rasa coklat atau permen atau kue yang sering kumakan. Kini aku mengunyah semuanya dengan rakus. Rumput, bunga matahari, berbagai biji yang aku tak tahu namanya. Aku menyendok madu dan menjilatnya tanpa sisa. Aku juga tak bisa menahan diri untuk tak menambah lagi. Atok pun melakukan hal yang sama. Ratu Kupu-kupu tertawa pelan dan berkata, “Sudah aku bilang, ini makanan terenak dari semua makanan yang pernah kalian makan”.”* (Madasari, 2018: 129).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa semua unsur-unsur alam yang dimakan oleh Mata menggambarkan bahwa bahan-bahan yang berasal dari alam tersebut dapat memenuhi keberlangsungan hidup Mata. Seperti dalam bidang pertanian, perikanan, perhutanan, pertambangan, energi terbarukan, pariwisata, dan lain-lain, alam juga memainkan peran yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia.

Bidang pertanian, Indonesia dikenal dengan sebutan negara agraris yang sebagian besar perekonomiannya bergantung oleh sektor pertanian. Petani memanfaatkan tanaman padi, kelapa sawit, kopi, dan sebagainya untuk dijual ke pemasok-pemasok. Hasil dari penjualan tersebut untuk mereka memenuhi kebutuhan hidupnya. Bidang perikanan pun juga sama, Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau. Untuk memenuhi kebutuhannya, banyak masyarakat bekerja

sebagai nelayan dan memanfaatkan sumber daya laut. Dengan pemanfaatan yang berkelanjutan dan bijaksana, sumber daya alam Indonesia dapat terus mendukung kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi.

Cinta Kasih Perempuan terhadap Alam

Salah satu ciri perempuan adalah memiliki cinta kasih. Hal ini sangat kontras dengan maskulinitas laki-laki. Dalam novel Mata di Tanah Melus digambarkan setelah Reinart menabrak seekor sapi. Warga beramai-ramai pada mengelilingi Reinart, Mama Mata, Mata, dan sapi yang tergeletak mati itu. Seorang perempuan muncul sebagai pemilik sapi tersebut. Ia menangis tersedu-sedu sambil berjongkok dan mengelus sapi miliknya. Gambaran cinta kasih perempuan terhadap alam (sapi) tampak pada kutipan berikut:

Data CKPA 1 *“Lalu. Sekarang warga kampung berdatangan. Ibu-ibu, anak-anak, bapak-bapak Mereka semua berdiri mengerubungi kami. Semua orang saling bicara dengan bahasa yang tak ku mengerti. Reinart masih belum berkata apa-apa.”*

“Seorang perempuan yang lebih tua dari Mama menyeruak dari kerumunan sambil menangis. Ia berjongkok di samping sapi yang tergeletak itu, mengelus-elus tubuh sapi yang sudah mati. itu, sambil terus menangis.” (Madasari, 2018: 35).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa perempuan pemilik sapi tersebut menyayangi sapi miliknya. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan perempuan pemilik sapi yakni mengelus-elus dan menngisi sapi miliknya yang sudah tergeletak tidak bernyawa. Perempuan memiliki cinta kasih terhadap alam akan merasakan kepedulian yang mendalam terhadap setiap elemen di sekitarnya. Salah satunya adalah perempuan muda bernama Aeshnina Azzahra Aqilani yang menunjukkan kasih sayangnya terhadap alam dengan menyuarakan bahasa sampah plastik impor dari negara maju. Nina mengirim surat kepada perdana menteri dan wakil-wakilnya untuk mendesak agar kiriman sampah plastik tersebut dihentikan. Nina menyoroti bahwa plastik tidak dapat diuraikan dan hanya akan terpecah menjadi mikroplastik yang mencemari sungai dan dikonsumsi oleh ikan (Nilam Putri Andriani & Rizky Dwi Sanjaya, 2022). Senyawa dalam plastik ini juga masuk ke tubuh manusia yang menyebabkan masalah kesehatan seperti menstruasi dini dan menopause dini pada

perempuan. Sebagai sesama makhluk yang bernyawa harus saling mengasihi, melestarikan, dan menjaganya.

Novel Mata dan Rahasia di Pulau Gapi

Perempuan Percaya Khasiat Alam

Novel Mata dan Rahasia di Pulau Gapi menceritakan salah satu kisah tentang Farida istri dari Adao memanfaatkan daun-daun tanam-tanaman yang tumbuh di Pulau Gapi. Dedaunan itu dimanfaatkan Farida untuk mengobati suaminya yang sedang sakit. Berbagai usaha telah dilakukan Adao untuk sembuh dari penyakitnya, tetapi tidak kunjung reda. Hal itu yang membuat Farida percaya pada dedaunan dari tanaman-tanaman yang dipilihnya bisa menyembuhkan Adao. Gambaran Farida yang memanfaatkan dedaunan sebagai obat terlihat pada kutipan berikut:

Data PPKA 1 *“Saat itu, seorang dokter berkulit putih datang ke rumah untuk mengobati Adao. Ia memberikan bermacam-macam obat, tapi tak juga bisa menyembuhkan sakit Adao. Lalu Farida mulai memberikan obat lain. Obat-obatan yang sudah ia kenal sejak kecil, yang diwariskan turun-temurun dari leluhurnya. Obat yang hanya berasal dari daun-daun tanaman-tanaman yang tumbuh di pulau ini. Adao dengan terpaksa menelan semuanya. Katanya rasa obat dari Farida pahit sekali, jauh lebih pahit dari obat-obat yang diberikan oleh dokter. Tapi setelah minum ramuan daun itu, kondisi Adao jadi membaik, lalu sembuh total setelah beberapa hari.”* (Madasari, 2018: 131—133).

Berdasarkan data PPKA 1 menunjukkan bahwa terdapat relasi antara perempuan dan alam. Perempuan yang dimaksud disini adalah Farida. Farida mempercayai bahwa alam (dedaunan) juga memiliki manfaat atau khasiat untuk menyembuhkan manusia. Namun, tidak semua dedaunan itu bermanfaat untuk manusia. Farida juga memperoleh ilmu tersebut dari para leluhur-leluhurnya. Dengan demikian, Farida berusaha untuk mempelajari khasiat-khasiat dedaunan agar bermanfaat bagi orang-orang sekitarnya. Hal ini juga dibuktikan dengan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Dukuhmojo. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendukung masyarakat, terutama perempuan Desa Dukuhmujo, dalam memanfaatkan dan mengolah tanaman obat keluarga (TOGA) yang ada di sekitar mereka (Mardiyah et al., 2023). Kegiatan ini juga dimanfaatkan sebagai praktek kewirausahaan untuk meningkatkan sektor ekonomi masyarakat sekitar.

Bentuk Defensif Tokoh Perempuan Terhadap Alam

Vandana Shiva dalam pemikiran dan aksinya, Shiva juga membongkar bentuk penindasan baik secara halus maupun secara kasar. Berdasarkan analisis data dalam novel Mata di Tanah Melus terdapat defensif tokoh perempuan terhadap alam, yakni sebagai berikut.

Novel Mata di Tanah Melus

Perempuan Melindungi Alam

Dalam novel Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari ini juga terdapat pertahanan tokoh perempuan terhadap alam. Hal ini digambarkan dengan tokoh Ratu Kupu-Kupu mengepung Atok dan Mata yang dikiranya Atok dan Mata adalah utusan yang disuruh untuk masuk ke wilayah Ratu Kupu-Kupu. Tanah kupu-kupu tersebut berupa kaktus-kaktus raksasa yang berbaris rapat menyerupai pagar besar. Sikap ratu kupu-kupu untuk melindungi wilayahnya tampak pada kutipan sebagai berikut:

Data PMA1 *Dia menatapku dan Atok tanpa tersenyum.*

“mau apa kalian?” tanyanya.

“kami tersesat,” jawabku cepat.

“anak kecil tersesat ke sini?” Ratu Kupu-kupu tertawa.

“Siapa yang mengirim kalian? Siapa yang menyuruh kalian ke sini?”

“Aku mulai merasa takut. Aku melirik ke Atok. Ia menoleh ke arahku dengan sorot mata ketakutan. Dari kampung Melus hingga kini di tanah kupu-kupu, kenapa semuanya selalu curiga aku dikirim dan disuruh?” (Madasari, 2018: 125).

Kutipan adegan di atas menggambarkan Ratu Kupu-kupu sangat melindungi tanahnya agar terhindar dari perusakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Ratu Kupu-kupu memiliki sikap waspada kepada setiap orang yang masuk ke wilayahnya karena ia memiliki trauma pada orang-orang yang tidak bisa bertanggung jawab terhadap alam. Dengan demikian, peran perempuan bisa sebagai pemimpin untuk melindungi kekayaan alamnya. Hal ini juga terlihat dalam novel yang sama. Peran perempuan melindungi alam nampak pada data PMA 2 sebagai berikut.

Data PMA 2 *“entahlah, Aku kesepian. Tapi aku juga harus menjaga tempat ini. Aku harus memelihara kupu-kupu ini. Sudah banyak dari mereka yang mati. Diburu, dibunuh, dijadikan mainan dan hiasan. Ini adalah rumah satu-satunya bagi mereka.”(Madasari, 2018: 145)*

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa Ratu Kupu-kupu harus bertanggung jawab akan tugasnya untuk melindungi wilayah dan rakyatnya karena ia seorang pemimpin. Hal ini sangat membuktikan bahwa tokoh perempuan mampu melindungi alam dari kerusakan-kerusakan yang tidak bertanggung jawab. Salah satu contohnya adalah gerakan perempuan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Gerakan ini mencerminkan pemahaman tentang hubungan manusia dan alam. Perempuan Rembang berjuang melawan pembangunan pabrik semen yang mereka yakini akan merusak lingkungan dan mengancam keberlangsungan hidup mereka (Nurul & Nur, 2021). Perjuangan ini tidak hanya didorong oleh kepentingan ekonomi saja, tetapi juga oleh kesadaran bahwa alam adalah sumber rezeki yang harus dijaga untuk generasi berikutnya. Gerakan perempuan Rembang merupakan bukti pentingnya peran perempuan dalam upaya menyelamatkan lingkungan, serta menunjukkan bahwa mereka siap melakukan aksi yang tak terduga dan inovatif untuk mempertahankan kelestarian alam dan keberlanjutan hidup komunitas mereka.

Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi

Perempuan Peduli Alam

Selain terdapat pada Novel di Tanah Melus, perempuan melindungi alam juga tergambar pada novel ini. Novel ini menceritakan Matara yang pagi buta diam-diam keluar dari rumahnya. Namun, Matara tidak menyadari ada sepasang mata yang mengikutinya hingga di pelabuhan sejak ia keluar dari rumahnya. Sepasang mata tersebut adalah seekor kucing berwarna hitam yang sedang mencari makan di dekat kontainer yang penuh dengan ikan. Kucing hitam tersebut bernama Molu. Karena kucing tersebut memakan ikan-ikan hasil tangkapan para nelayan, kucing itu dipukuli dengan rotan oleh orang. Saat dipukuli, tiba-tiba kucing tersebut melompat ke arah Matara. Orang tersebut mengira bahwa kucing hitam itu milik Matara. Padahal, Matara tidak memelihara seekor kucing di rumahnya. Matara melindungi kucing hitam itu tergambar pada kutipan berikut:

Data PPA 1 *kucing itu lari terbirit-birit meninggalkan ikan yang baru saja digigitnya. Orang yang memukul dengan rotan terus memburunya. Kucing itu menuju ke arah Matara, lalu; HAP! Meloncat ke pangkuan Matara. Matara berteriak karena terkejut tapi langsung tersenyum saat melihat si kucing yang*

matanya mengiba dan mengeong-eong manja sambil mengendus-enduskan kepala ke tubuh Matara.

Laki-laki yang memegang rotan itu kini berdiri di hadapan Matara.

“itu kucing kamu ya?” tanyanya.

Matara mengangguk.

“jaga yang benar! Jangan sampai curi ikan orang!”

Matara kembali mengangguk dengan gugup.

Laki-laki itu kemudian pergi meninggalkan mereka (Madasari, 2018: 52).

Berdasarkan kutipan di atas data PPA 1 menunjukkan bahwa perempuan peduli Alam. Hal ini dapat diartikan bahwa Matara sebagai pihak perempuan peduli dengan Molu yang sedang dipukul oleh orang tersebut. Meskipun Matara tidak mengenali Molu saat itu, tetapi ia menginginkan agar Molu tidak dipukuli lagi oleh orang tersebut. Hal itu ditunjukkan dengan sikap Matara yang seolah-olah merupakan pemilik kucing agar orang itu berhenti memukuli Molu dan pergi meninggalkan mereka berdua. Hal ini juga tecermin pada gerakan perempuan Kendeng. Perempuan Kendeng melakukan tindakan ini dengan memblokade jalan agar alat-alat operasional tambang tidak dapat masuk ke wilayah Kendeng. Selain itu, mereka melakukan demonstrasi pemasangan kaki di depan Istana Merdeka dan meninap di tenda selama lebih dari 160 hari untuk menentang pembangunan pabrik semen yang direncanakan oleh PT. Semen Gresik (Mustofa et al., 2023). Dengan demikian, perempuan juga bisa berperan penting untuk melindungi kelestarian alamnya.

Kritik Perempuan Terhadap Kerusakan Alam

Selain, perempuan melakukan aksi untuk melindungi alam. Perempuan juga bisa melakukan kritikan terhadap kerusakan-kerusakan alam. Hal ini terlihat dalam novel Mata di Tanah Melus. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan kritikan perempuan terhadap kerusakan alam, yakni Ratu Kupu-Kupu mengkritik makanan yang tak sehat.

Kritik Perempuan Pada Makanan Tak Sehat

Perempuan juga bisa menyatakan kritikan terhadap fenomena yang terjadi akibat dari kerusakan alam. Hal ini tergambar pada novel Mata di Tanah Melus. Saat Mata dan Atok masuk ke tempat tinggal Ratu Kupu-Kupu, mereka dijamu dengan berbagai makanan mulai dari madu, mahkota bunga, benang sari, bunga matahari, dan buah-buahan kecil. Awalnya Mata dan Atok tidak ingin makan makanan yang sudah

-----Vol 7, Nomor 1 Mei 2024, Halaman 110-122-----

disajikan karena mereka menganggap makanan-makanan tersebut bukan makanan manusia. Lalu, Ratu Kupu-Kupu menyampaikan kritiknya tentang makanan manusia. Gambaran tersebut nampak pada kutipan sebagai berikut:

***Data KPPMTS 1** “ini bukan makanan manusia,” kataku. Lalu tiba-tiba aku menyesal mengucapkan itu. Bagaimana jika Ratu Kupu-Kupu marah dan melakukan hal yang tidak-tidak pada kami?*

Tapi dia tidak marah. Dia tersenyum dan berkata, “Memang bukan. Semua makanan manusia itu sampah. Tak sehat. Ini justru makanan yang paling enak dan paling sehat. Lihat sayapku. Bagus, kan? Itu karena makanan ini.”(Madasari, 2018, hlm. 128).

Berdasarkan data KPPMTS 1 menunjukkan bahwa Ratu Kupu-Kupu mengkritik pedas pada makanan manusia yang sehat. Hal ini sangat relevan dengan kondisi saat ini. Sejatinya makanan manusia didapatkan berasal dari bahan-bahan alami. Akan tetapi, manusia mencampurinya dengan zat-zat kimia yang tak sehat bahkan berlebihan. Hal ini dapat berdampak bagi kesehatan manusia. Maka dari itu, makanan tanpa zat-zat kimia lebih sehat dari pada makanan yang menggunakan zat-zat kimia. Salah satunya kampanye diet seimbang dan gaya hidup sehat. Banyak tokoh perempuan dan selebriti di Indonesia mengampanyekan gaya hidup sehat melalui media sosial, seperti Instagram dan Tiktok. Mereka berbagi tips tentang diet seimbang, olahraga, dan pentingnya menjaga kesehatan mental dan fisik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa novel Mata di Tanah Melus dan Mata dan Rahasia Pulau Gapi dapat mengeksplorasi cara perempuan menjadi agen penting dalam perlindungan dan pelestarian alam, sekaligus menawarkan kritik perempuan dalam degradasi alam.

Melalui teori ekofeminisme Vandana Shiva, penelitian ini memperlihatkan cara perempuan memegang peran krusial dalam menjaga keseimbangan ekologis. Mereka sering kali memiliki hubungan yang mendalam dengan alam dan mempraktikkan nilai-nilai keberlanjutan, seperti penggunaan sumber daya alam yang bijaksana dan perawatan terhadap lingkungan. Novel-novel yang diteliti menyoroti cara mereka

melakukan tindakan defensif terhadap alam, baik secara langsung maupun melalui peran mereka dalam keluarga dan masyarakat.

Penelitian ini telah merangkum kompleksitas relasi antara perempuan dan alam, menyoroti pentingnya memahami dan mengakui peran perempuan dalam pelestarian lingkungan, serta menyatakan pernyataan kritis tentang cara sistem sosial dan ekonomi dapat memperkuat atau merusak hubungan yang seimbang antara manusia dan alam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang relasi perempuan dan alam dalam konteks sastra, tetapi juga mengundang refleksi lebih dalam tentang tanggung jawab kolektif kita dalam menjaga keberlanjutan alam semesta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari. (2009). Hermeutika Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra. *Jurnal Sawerigading*, 15(2), 187–192.
- Azida, M., & Fitri, A. N. (2021). Analisis Isi Novel “Laut Bercerita” dalam Bingkai Ekofeminisme. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), 153–169.
- Latif, V. A., Abidin, A., & Ridwan, R. (2023a). PEREMPUAN DAN ALAM YANG MELAHIRKAN KEHIDUPAN DALAM TIGA CERPEN KARYA EKA KURNIAWAN. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 5(1).
<https://doi.org/10.25077/majis.5.1.110.2023>
- Latif, V. A., Abidin, A., & Ridwan, R. (2023b). PEREMPUAN DAN ALAM YANG MELAHIRKAN KEHIDUPAN DALAM TIGA CERPEN KARYA EKA KURNIAWAN. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 5(1).
<https://doi.org/10.25077/majis.5.1.110.2023>
- Madasari, O. (2018a). *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Madasari, O. (2018b). *Mata di Tanah Melus*. Gramedia Pustaka Utama .
- Nurani, Y., & Septiaji, A. (2019). Tokoh-Tokoh Perempuan Peduli Lingkungan dalam Novel Partikel karya Dee Lestari: Pendekatan Ekofeminisme. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 103–120.
- Ramadhani, D. I. (2016). Konflik Tokoh dalam Novel *Dreamed Angel* (Catatan Kecil Felisy) Karya Muhammad Ardiansha El-Shimary. *Humanika*, 1(16), 1–19.
- Semi, A. (1989). *Kritik Sastra*. Angkasa.

-----Vol 7, Nomor 1 Mei 2024, Halaman 110-122-----

Shiva, V., & Mies, M. (2005). *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. IRE Press.

Solichin, Moh. B. (2018). Ketika Alam dan Perempuan Lembah Baliem Diperkosa oleh Antroposentrisme Kapitalis:Kajian Ekofeminisme dalam Novel Tanah Tabu. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(1), 41.
<https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i1.7049>

Wiyatmi, Suryaman, M., & Swatikasari, E. (2017). *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Cantrik Pustaka.